

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan termasuk hal penting yang harus ditingkatkan untuk turut menentukan keberhasilan suatu bangsa.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: hlm 1)”.

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Ihsan (2008: hlm 7) menyatakan:

“bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan)”.

Selain itu, tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan yang bersifat pengembangan kemampuan individu secara optimal dengan tujuan-tujuan yang bersifat sosial untuk memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial (Kadir 2012: hlm 61). Selanjutnya, dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memainkan peranannya sebagai warga negara, peserta didik harus memiliki potensi. Potensi peserta didik merupakan peranan penting dalam pendidikan yang diperoleh dalam proses belajar berupa pengalaman, melihat peristiwa dan peluang di masa depan.

Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003, Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang pendidikan nasional di atas menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa karena pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam meningkatkan kemampuan bereksistensi seseorang. Pendidikan dirancang untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengembangan kemampuan peserta didik ini tidak hanya mencapai standar akademik saja, tetapi menyangkut semua aspek kehidupan secara utuh. Selain itu, untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan perlu di dukung juga oleh iklim belajar yang kondusif, interaktif, menantang, dan dapat menumbuhkan rasa ingin tau peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia pun masih banyak kekurangan yang harus diatasi sehingga pemerintah terus menerus melakukan perbaikan dalam kurikulum yang telah dibuat bukan hanya pemerintah saja pihak sekolah juga terutama pendidik harus melakukan peningkatan kualitas pendidikan sesuai ketentuan yang berlaku, tetapi jika membahas tentang peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang tidak akan habis dibicarakan dan diupayakan. Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah mengubah paradigma pendidikan khususnya disekolah dasar (SD) dari pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Paradigma ini menuntut para guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran, sehingga memungkinkansiswa dapat berprestasi melalui kegiatan nyata yang menyenangkan dan mampu mengembangkan potensi. Dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar setiap guru senantiasa

mengharapkan agar siswa-siwanya dapat belajar serta mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya

Pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah dasar seperti yang telah dikutip diatas dalam pembelajaran metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learner centered* dan yang memperdayakan pembelajar adalah metode *Problem Based Learning* (PBL).

PBL memiliki ciri-ciri seperti (Tan, 2003; wee & Kek, 2002); pembelajaran dimulai dengan pemberian “masalah” biasanya ‘masalah’ memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka mempelajari dan mencar SENDIRI materi yang terkait dengan ‘masalah’ dan melapor solusi dari ‘masalah’. sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Pendidik merancang sebuah skenario masalah, memberikan *clue* – indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dan berbagai arahan dan berbagai arahan dan saran yang diperlukan saat peserta didik menjalankan proses. Meskipun bekan pendekatan yang sama sekali baru, penerapan metode PBL mengalami kemajuan yang pesat di banyak perguruan tinggi dari berbagai disiplin ilmu dinegara –negara maju (Tan, 2003)

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional peserta didik, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat judgment secara objektif.

Barrow (dalam Huda, 2013:271) mendefinisikan bahwa:

“*problem based learning* merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

“*Problem based learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran Barr dan Tagg” (dalam Huda, 2013: hlm 271) .

Jadi, fokus dari model pembelajaran ini adalah pada pada pembelajaran peserta didik bukan pada pengajaran guru.

Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah akan membuat mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas didik ketika peserta berhadapan dengan situasi dimana konsep tersebut diterapkan. Selain itu melalui pembelajaran berbasis (*problem based learning*) masalah ini peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara baik dan berkesinambungan, serta dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan aplikasi suatu konsep atau teori yang mereka temukan selama pembelajaran berlangsung. *Problem based Learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh peserta didik, Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau mungkin juga diberikan oleh guru. Peserta didik akan memusatkan perhatiannya disekitar masalah tersebut. Dengan begitu peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam *problem based learning* harus sesuai dengan dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.

Oleh sebab itu, penggunaan *problem based learning* dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada peserta didik. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran *problem based learning* menurut Huda (2011: hlm 272) mencakup:

- “(1) Pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah,
- (2) peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *problem based learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka

mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mengidentifikasi sebuah masalah. Mereka *membrainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

(3) peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan pendidik. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, *database*, *website*, masyarakat, dan observasi.

(4) peserta didik kembali pada tutorial *problem based learning*, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.

(5) peserta didik menyajikan solusi atas masalah.

(6) peserta didik *mereview* apa yang mereka pelajari selama proses pengajaran selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan pendidik, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut”.

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi ranah sikap (afektif), ranah pengetahuan (kognitif), dan ranah keterampilan (psikomotor).

Sternberg (2008: hlm 2) Psikologi *kognitif* adalah sebuah bidang studi tentang bagaimana manusia memahami, belajar, mengingat dan berfikir tentang suatu informasi. Neisser (dalam Solso, 2008: hlm 10) menunjukkan dengan tepat istilah kognitif mengacu pada seluruh proses dimana input sensorik diubah, dikurangi, dimaknai, disimpan, diambil kembali dan digunakan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: hlm 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: hlm 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak

mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri – ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam (samani, dkk 2012: hlm 104). Rasa ingin tahu senantiasa memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi dan membuat laporan.

Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan :

Bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).

Berdasarkan uraian diatas ranah afektif meliputi sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, terhadap proses pembelajaran, sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Ranah kognitif ialah bagian dari peserta didik yang terkait dengan pemikiran/pemahaman dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Kegiatan belajar mengajar pendidik harus memahami indikator keberhasilan penilaian dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan karena penilaian yang dibutuhkan bukan hanya menilai ranah pengetahuan saja melainkan menilai dari segi proses pembelajaran juga. Dalam hal ini

dirasa penilaian outentik tepat untuk dapat menilai ketiga aspek di atas. Sejalan dengan hal tersebut Kemendikbud (2013: hlm 246), mengungkapkan penilaian outentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Lebih lanjut Mueller (dalam Nurgiyantoro, 2011: hlm 23), penilaian outentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan atau keterampilan (Peningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* Rohmad Fauzi 2014: hlm 5-6).

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=288788&val=7239&title=PENERAPAN%20MODEL%20PROBLEM%20BASED%20LEARNING%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA.\(24 April 2017; 23:57\) .](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=288788&val=7239&title=PENERAPAN%20MODEL%20PROBLEM%20BASED%20LEARNING%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA.(24%20April%202017%20;23:57).)

Setelah melihat dari sumber jurnal di atas bukan hanya indikator keberhasilan saja yang harus di kuasai tetapi peneliti harus menganalisis hasil penelitian terdahulu agar saat penelitian peneliti dapat menggambarkan seberapa besar keberhasilan hasil penelitian yang akan dilakukan pada judul “penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subteman lingkungan sekitar tempat tinggalku” berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu:

Perencanaan pembelajaran tematik di kelas IV SD dengan Model PBL disusun dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat secara kolaboratif oleh peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 01 Pauh Kuraitaji Kota Pariaman.

Berdasarkan lembar penilaian RPP terlihat bahwa pada siklus I pertemuan I persentase yang diperoleh yaitu 72.2% dengan peringkat C (cukup), pada siklus I pertemuan II persentase yang diperoleh yaitu 83.3%

dengan peringkat B (Baik). Kekurangan-kekurangan pada RPP siklus I diperbaiki pada siklus II, sehingga pada siklus II penilaian RPP memperoleh persentase 91.6% dengan peringkat SB (Sangat baik). Hal ini menggambarkan perencanaan pembelajaran yang dibuat berdasarkan langkah-langkah PBL dapat peringkat sangat baik dan dapat meningkatkan proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan PBL terdiri dari kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan PBL dilaksanakan dengan langkah-langkah : (a) Orientasi siswa pada masalah (b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar , (c) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL pada aspek guru dan siswa pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal persentase yang diperoleh adalah 72.2 % dengan peringkat C (cukup) . Pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 83.3% dengan peringkat B (Baik). Pada siklus II persentase yang diperoleh adalah 92.8% dengan peringkat SB (Sangat baik). Dari hal ini terlihat bahwa ada peningkatan pada pelaksanaan proses pembelajaran mulai dari siklus I sampai siklus II (Peningkatan pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* Di Kelas IV SD Doli Oktaseda Warizona 2015: hlm 14-15). **e-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD** <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pd> 24-04-2017; 23:40.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pendidik wali kelas IV SD Negeri Balebat pada 5 dan 7 januari 2017, diperoleh data bahwa nilai terendah pada tema 8 adalah Lingkungan Tempat Tinggalku adalah Kelas IV di SD Negeri Balebat.

Data awal hasil belajar IPS kelas IV adalah sebagai berikut. belajar paling rendah pada ulangan harian tahun pelajaran 2016/2017 adalah kelas IV pada tema 8 subtema lingkungan disekitar rumahku. Persentase

ketuntasan hasil belajar kelas IV, sebanyak peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di kelas IV hanya 10 peserta didik (25%) dari jumlah keseluruhan 40 peserta didik yang mencapai KKM 66, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik kelas IV lebih rendah dari hasil belajar mata pelajaran yang lainnya.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan aktivitas belajar peserta didik masih terlihat pasif. Peneliti menemukan bahwa peserta didik kurang memperhatikan saat pendidik menjelaskan materi pelajaran, peserta didik kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan. Selain itu, pendidik lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan peserta didik belajar secara berkelompok. Hal ini dapat terlihat saat peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan pendidik di depan kelas dan melaksanakan tugas jika pendidik memberikan latihan soal kepada peserta didik sehingga pembelajaran ini menjadikan pendidik sebagai pusat kegiatan dan peserta didik dibiarkan pasif dalam pembelajaran.

Pendidik masih kurang dalam menggunakan model pembelajaran sehingga lebih banyak terfokus pada guru saja tidak pada peserta. Hal tersebut dapat terlihat karena dalam proses pembelajaran belum menerapkan model yang bervariasi yang sesuai dengan materi pembelajaran, keberhasilan hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil akhir belajar peserta didik apakah nilai peserta didik melebihi kkm atau masih di bawah kkm, dan keberhasilan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dilihat dari persentase berapa kali peserta didik tersebut bertanya kepada pendidik atau teman sebangkunya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan pada cara mengajar pendidik sehingga akan berdampak pada peningkatan menumbuhkan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan inovasi pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Perkembangan peserta didik tidak hanya dilihat dari hasil belajar siswa atau rasa ingin tahu peserta didik saja, tetapi pendidik juga mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Keterampilan peserta didik yang harus dikuasai pada tema 8 di materi subtema lingkungan sekitar tempat tinggal adalah bernyanyi sesuai tanda nada yang telah diajarkan oleh pendidik di dalam buku panduan buku guru dan buku siswa, mengomunikasikan, menceritakan kembali cerita yang telah dibaca oleh peserta didik pada buku siswa atau menjawab pertanyaan yang telah diberikan, dan menulis percobaan tentang gaya dan gerak yang telah dilakukan. Tetapi dalam permasalahan pada subtema lingkungan tempat tinggal adalah tentang peserta didik tidak bisa bernyanyi sesuai dengan tinggi rendahnya nada, peserta didik juga kurang mengomunikasikan jawaban yang telah dibuat dan juga kurangnya mengembangkan bahasa sendiri dalam membuat laporan percobaan.

Keterampilan yang dikembangkan oleh pendidik dalam subtema lingkungan sekitar tempat tinggal adalah keterampilan bernyanyi mengomunikasikan dan menulis laporan percobaan. Indikator keberhasilan keterampilan bernyanyi dilihat dari ketepatan peserta didik dalam bernyanyi sesuai dengan nada tangga. Indikator keberhasilan dalam keterampilan mengomunikasikan adalah peserta didik harus bisa bekerjasama dengan dengan baik dengan sekelompoknya dan juga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Indikator keberhasilan dalam keterampilan menulis laporan percobaan adalah laporan dapat dikembangkan dengan bahasa sendiri dan juga isi laporan sesuai dengan hasil percobaan yang telah dilakukan.

Keberhasilan dalam belajar dapat tercapai karena dalam diri peserta didik ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar ini disebut dengan motivasi dan rasa ingin tahu. Selain meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, yang menjadi keunggulan dari *problem based learning* adalah membantu peserta didik dalam menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar peserta didik, rasa ingin tahu ini dapat ditimbulkan oleh suasana yang

dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidak tahuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki.

Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat peserta didik merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan peserta didik tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar peserta didik bertambah besar. Dari pembahasan diatas memberikan gambaran bahwa secara teoritik *problem based learning* berpengaruh terhadap rasa ingin tahudan hasilbelajar peserta didik, dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Penggunaan Model (PBL) *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belkang diatas dapat didefinisikan beberapa masalah yang muncul antara lain :

1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik sehingga kurang menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran tematik subtema lingkungan tempat tinggalku.
3. Rendahnya hasil belajar peserta didik di dalam proses pembelajaran khususnya pada subtema lingkungan tempat tinggalku.
4. Masih rendahnya rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran khususnya pada subtema lingkungan tempat tinggalku.
5. Peserta didik merasa bosan saat proses belajar mengajar khususnya pada subtema lingkungan tempat tinggalku sehingga minat belajar peserta didik berkurang.
6. Peserta didik belum menguasai dalam pembelajaran keterampilan yakni belum menguasai mengomunikasikan, bernyanyi dengan tepat, dan menulis hasil laporan dalam percobaan.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan-batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN Balebat Kabupaten Subang Tahun ajaran 2016-2017.
- c. Materi pelajaran yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu pada subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas terdapat masalah umum yaitu hasil belajar dalam proses pembelajaran. Penulis merumuskan masalah secara umum yang menjadi dasar dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Lngkungan Tempat Tinggalku?”.

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spefikasi menunjukan batas – batas yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian di rinci dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada subtema lingkungan tempat tinggalku melalui metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan rasa ingin tahun dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada subtema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV di SDN Balebat agar hasil belajar peserta didik meningkat?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV pada subtema lingkungan tempat tinggalku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
4. Bagaimana peningkatan sikap rasa ingin tahu pesertadidik kelas IV pada subtema lingkungan tempat tinggalku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
5. Bagaimana peningkatan keterampilan pesertadidik kelas IV pada subtema lingkungan tempat tinggalku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dri penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pesertadidik melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema lingkungan tempat tinggalku pada kelas IV SDN Balebat

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pada subtema lingkungan tempat tinggalku melalui metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan rasa ingin tahun dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV
- b. Untuk mengetahui cara menyusun rencana pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* PBL pada subtema lingkungan tempat tinggalku pada peserta didik kelas IV SDN Balebat
- c. Untuk mengetahui peningkatan rasa ingin tahu pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajraan PBL pada subtema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Balebat
- d. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajraan PBL pada subtema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Balebat

- e. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada subtema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Balebat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan pendidik SD dan calon pendidik memiliki pengetahuan tentang teori model pembelajaran kooperatif khususnya PBL yang merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran di SD sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dan hasil belajar Peserta didik.

2. Manfaat Praktif

a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada subtema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Balebat Kabupaten Subang atau bagi Peserta didik lainnya. Selain itu juga membantu peserta didik dalam melatih sikap berkarakter untuk saling berinteraksi dengan teman sekelasnya, mempermudah penguasaan konsep, memberikan pengalaman nyata, meningkatkan rasa ingin tau dan hasil belajar peserta didik

b. Bagi Guru

Agar guru lebih termotivasi untuk berfikir kreatif dan bervariasi dalam merancang suatu pembelajaran. Selain itu juga model pembelajaran yang telah diterapkan oleh peneliti dapat

dijadikan sebagai suatu alternatif untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan para pendidik agar dapat menerapkan model pembelajaran PBL sebagai usaha memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan solusi belajar mengajar bagi sekolah itu sendiri maupun sekolah lain pada umumnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran PBL pada subtema lingkungan kelas IV SDN Balebat Kabupaten Subang.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi-referensi dalam membantu mencari solusi masalah-masalah terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian dan dapat menambah pengetahuan dalam memahami pembelajaran pada subtema Indahnya Peninggalan Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

F. Definisi Oprasional

1. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional peserta didik, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat judgment secara objektif.

Barrow (dalam Huda, 2013: hlm 271) mendefinisikan *problem based learning* merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

Problem based learning merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran Barr dan Tagg

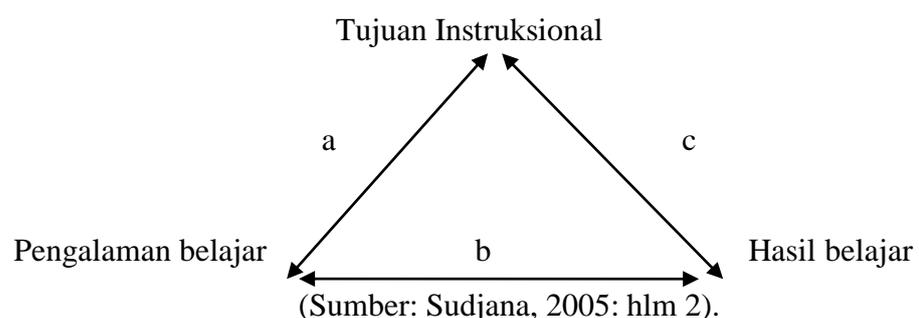
(dalam Huda, 2013: hlm 271) . Jadi, fokus dari model pembelajaran ini adalah pada pembelajaran siswa bukan pada pengajaran pendidik.

Pengertian *Problem Based Learning* menurut para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan pada dunia nyata sebagai model pembelajarannya. Permasalahan yang ada nantinya akan dipecahkan oleh siswa secara berkelompok menggunakan ilmu yang telah diperolehnya dan pada akhirnya pemecahan masalah tersebut akan didiskusikan bersama dan diambil kesimpulan bersama dari diskusi tersebut. Inti dari model *problem based learning* dalam penelitian ini adalah mengajarkan siswa untuk belajar dari masalah dan menunjukkan kemampuan siswa dalam mengambil atau menyerap ilmu dari masalah yang ada di kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami peserta didik (Sudjana, 2005). Sementara menurut Gronlund (1985) hasil belajar adalah suatu bagian pelajaran misalnya suatu unit, bagian ataupun bab tertentu mengenai materi tertentu yang telah dikuasai oleh peserta didik. Sudjana (2005) mengatakan bahwa hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik; sebagaimana dituangkan dalam bagan 1:

Bagan. 1 Hubungan Tujuan Instruksional, Pengalaman Belajar, dan Hasil Belajar Tujuan Instruksional



Bagan ini menggambarkan unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam hal ini berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar. Adanya tujuan instruksional merupakan panduan tertulis akan perubahan perilaku yang diinginkan pada diri peserta didik (Sudjana, 2005: hlm 2), sementara pengalaman belajar meliputi apa-apa yang dialami peserta didik baik itu kegiatan mengobservasi, mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri mendengar, mengikuti perintah (Spears, dalam Sardiman, 2000 hlm 3).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: hlm 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: hlm 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: hlm 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa

hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

3. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam (samani, dkk, 2012: hlm 104)

“rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk teru mencari dan mengetahui hala-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar”.

“Rasa ingin tahu (mustari 2011: hlm 103) sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar”.

Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan kuriositas atau rasa ingin tahu (mustaru, 2011: hlm 104) adalah

“emosi yang dihubungkan dengan perilaku yang mengorek secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar”

Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati dalam fenomena atau kejadian disekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal yang menarik sangat banyak didunia ini, tetapi seringkali rasa ingin tahu yangh sangat renah, menyebabkan mereka melewatkan hal-hal yang sangat menarik tersebut untuk dipelajari. Dengan adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa untuk belajar. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan suatu hal maka mereka dengan

sukarela dan antusias akan mempelajarinya, sehingga menjadikan rasa ingin tahu dalam diri siswa harus di bangun dan dikembangkan.

Pengertian rasa ingin tahu dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku mengorek dengan secara alamiah eksplorasi, investigasi dan belajar.

4. Keterampilan

Keterampilan menurut Rusyadi (dalam Yanto : 2005)

Keterampilan diartikan sebagai kemampuan seseorang terhadap suatu hal yang meliputi semua tugas – tugas kecakapan, sikap, nilai dan kemandirian yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilan didalam penyelesaian tugas.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan yang memerlukan praktek untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil pengalaman yang didapat.

G. Sistematika Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan dalam V Bab yaitu BAB I pendahuluan merupakan bagian awal skripsi yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilaksanakan, definisi operasional dan sistematika skripsi.

BAB II kajian teori merupakan bagian yang berisi tentang kajian teori kaitannya dengan model pembelajaran yang akan diteliti yaitu *Problem Based Learning* (PBL), materi pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, serta asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III metode penelitian didalamnya menjelaskan tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menyampaikan dua hal utama yakni (1) temuan penelitian, berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V simpulan dan saran, bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

